

**PERAN PELATIH DALAM PELATIHAN PENGOLAHAN IKAN BAGI ANAK
PUTUS SEKOLAH DI KAMPUNG NELAYAN BELAWAN**

Devi Natalia Hutagalung, Rosdiana

Universitas Negeri Medan

E-mail: devinataliahutagalung9@gmail.com, rosdianafip@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pelatih dalam pelatihan pengolahan ikan bagi anak putus sekolah di Kampung Nelayan Serbang LK-12 Belawan I. Fokus penelitian meliputi peran pelatih sebagai edukator, fasilitator, motivator, dan pembimbing. Pelatihan ini merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan memberikan keterampilan kepada anak putus sekolah agar memiliki kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan membuka peluang usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 6 orang yang terdiri atas, 2 pelatih, 1 pengelola dan 3 anak putus sekolah sebagai peserta pelatihan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih telah menjalankan perannya dengan baik. Sebagai edukator, pelatih memberikan pengetahuan dan keterampilan pengolahan ikan melalui teori dan praktik. Sebagai fasilitator, pelatih menyediakan alat, bahan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Sebagai motivator, pelatih memberikan dorongan dan semangat kepada peserta. Sebagai pembimbing, pelatih mendampingi peserta selama proses pelatihan dan membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Peran tersebut membantu peserta meningkatkan keterampilan serta motivasi untuk berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelatih memiliki peran penting dalam keberhasilan pelatihan pengolahan ikan bagi anak putus sekolah di Kampung Nelayan Serbang LK-12 Belawan I melalui perannya sebagai edukator, fasilitator, motivator, dan pembimbing.

Kata Kunci: Peran Pelatih, Pelatihan Pengolahan Ikan, Anak Putus Sekolah.

ABSTRACT

This study aims to describe the role of trainers in fish processing training for school dropouts in the Serdang Fishermen's Village (Kampung Nelayan Serbang) LK-12, Belawan I. The research focuses on the trainers' roles as educators, facilitators, motivators, and mentors. This training is a form of non-formal education designed to equip school dropouts with skills

that can be utilized to improve their well-being and create business opportunities. The study employs a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara maritim dengan potensi sumber daya laut yang luar biasa, di mana bentangan samudera yang luas seharusnya menjadi pilar utama kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Namun, ironinya, masyarakat yang tinggal di pesisir—khususnya nelayan—seringkali terjebak dalam lingkaran kemiskinan struktural yang seolah sulit dipatahkan, menciptakan kontras tajam antara melimpahnya hasil laut dengan rendahnya kualitas hidup para pelakunya. Keterbatasan ekonomi yang mencekik ini pada akhirnya merambat dan meracuni sektor pendidikan, di mana banyak anak-anak di wilayah pesisir terpaksa harus meninggalkan bangku sekolah demi membantu orang tua menyambung hidup. Fenomena anak putus sekolah di kawasan nelayan ini bukan sekadar hilangnya akses pendidikan formal, melainkan representasi dari terputusnya harapan generasi muda untuk memperoleh masa depan yang lebih baik, kondisi tersebut membuat mereka lahir tanpa bekal keterampilan yang mumpuni di tengah persaingan zaman yang kian kompetitif..

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk di pecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali

memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat. Anak adalah peniru ulung. Semua aktivitas orang tua selalu dipantau anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya. Semua perilaku orang tua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru oleh anak (Agus Wibowo, 2012).

Pendapat dari Imron (2004), menyatakan bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah. Menurut Gunawan (2004:71) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat menyelesaikan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam hasil kajian yang dilakukan oleh Sukmadinata mengatakan bahwa faktor utama siswa putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau dikarenakan orangtua siswa tersebut tidak mampu

untuk menyediakan biaya lagi bagi putra/putrinya untuk sekolah Suyanto (2010). Selain itu, faktor ekonomi ini adalah faktor yang datang dari pendapatan tiap keluarga. Semakin rendah pendapat setiap keluarga dimungkinkan akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan setiap harinya. Begitu pula yang terjadi pada pemenuhan kebutuhan pada pendidikan siswa. Sebagian besar siswa yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi (Purwo Udiutomo, 2013). Hal ini juga senada yang dikemukakan oleh (Suryadi, 2014: 112), di mana faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh.

2. KAJIAN TEORI

Konsep Peran

Dalam kajian sosiologi, peran berfungsi sebagai pedoman perilaku karena memuat seperangkat harapan sosial yang harus dijalankan individu atau lembaga. Menurut Soekanto (2020:243) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan

suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi didalam status sosial.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, peran suatu program atau kegiatan diwujudkan melalui kontribusi langsung maupun tidak langsung, seperti pemberian pengetahuan, pelatihan keterampilan, pendampingan, dan dukungan berkelanjutan. Menurut Mulyadi (2015) peran yang dijalankan secara aktif dan berkelanjutan akan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat.

Menurut Torang (2014) menjelaskan bahwa peran dalam konteks organisasi berkaitan dengan kontribusi individu atau unit kerja dalam menjalankan fungsi organisasi secara efektif. Peran tercermin dari bagaimana tugas dijalankan, bagaimana tanggung jawab dipikul, serta bagaimana kontribusi tersebut memberikan dampak terhadap pencapaian

tujuan organisasi. Dengan demikian, peran dapat dinilai dari proses pelaksanaan dan hasil yang dihasilkan. melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Konsep Pelatihan

Menurut Pramudyo (2017), pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kinerja seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam pelaksanaannya, terdapat empat aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu proses pelatihan, peserta pelatihan, kinerja, dan pekerjaan yang menjadi sasaran pelatihan. Proses pelatihan bertujuan menghasilkan perubahan pada diri peserta, terutama dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas kinerja mereka. Melalui pelatihan, kinerja yang sebelumnya belum optimal diharapkan dapat mengalami perbaikan sehingga peserta mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan lebih efektif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sutrisno (2019) menjelaskan bahwa pelatihan bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan peralatan kerja secara tepat dan efisien.

Pengolahan Hasil Perikanan

Pengolahan ikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah ikan segar menjadi produk olahan melalui

proses tertentu dengan tujuan mempertahankan mutu, memperpanjang daya simpan, serta meningkatkan nilai guna dan nilai ekonomi ikan. Menurut Winarno (2010), pengolahan pangan, termasuk ikan, dilakukan untuk mencegah kerusakan bahan pangan serta menjaga kualitas agar tetap layak dikonsumsi. Proses pengolahan ini menjadi penting mengingat ikan merupakan bahan pangan yang mudah mengalami pembusukan apabila tidak segera ditangani dengan baik.

Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah merupakan anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal karena berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri anak (internal) maupun dari luar diri anak (eksternal). Suryadi (2014) menjelaskan bahwa faktor ekonomi keluarga, rendahnya motivasi dan minat belajar, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung menjadi penyebab utama terjadinya putus sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Mc Millen, Kaufman, dan Whitener (2000: 45) faktor internal seperti rendahnya minat belajar, kurangnya kedisiplinan, serta sikap apatis terhadap pendidikan turut mendorong anak untuk meninggalkan sekolah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga yang lemah, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan anak, serta tuntutan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian Kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial melalui pendekatan deskriptif dan analisis interpretatif. Dalam pandangan Sugiyono (2016), peneliti kualitatif bertindak sebagai instrumen kunci yang menggunakan teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi guna menggali makna, pola, serta dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara statistik. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran pelatih dalam pelatihan pengolahan ikan bagi anak putus sekolah.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Nelayan Sebrang Lk-12, Belawan I, Medan Kota Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara 20411. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan kawasan pesisir yang memiliki potensi sumber daya perikanan serta terdapat kegiatan pelatihan pengolahan ikan yang ditujukan bagi anak putus sekolah.

Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan selama tiga bulan, yang mencakup tahap persiapan

penelitian, pengumpulan data, hingga analisis data.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pelatihan pengolahan ikan di Kampung Nelayan Belawan. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana subjek dipilih karena dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti.

Subjek penelitian terdiri dari 2 orang pelatih, 1 orang pengelola, 3 orang peserta pelatihan yang merupakan anak putus sekolah. Pemilihan pelatih didasarkan pada perannya sebagai pihak yang memberikan pelatihan, peserta sebagai penerima manfaat pelatihan, serta pengelola sebagai pihak yang mengatur dan menjalankan program pelatihan.

Penentuan jumlah subjek dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada jumlah tertentu, melainkan pada kebutuhan data hingga mencapai kejenuhan (data saturation). Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengulangan informasi sehingga dianggap telah mencapai titik jenuh. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari pelatih, peserta, dan pengelola.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peran pelatih dalam pelatihan pengolahan ikan bagi anak putus sekolah di Kampung Nelayan Belawan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pelatih menjalankan fungsinya sebagai edukator, fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam kegiatan pelatihan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Wilayah : Kondisi Fisik Lokasi Penelitian

Kampung Nelayan Medan Belawan merupakan sebuah desa yang terletak di pinggiran Kota Medan, yang ditempati oleh 565 Kepala Keluarga (KK) dan Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Kampung Nelayan Medan Belawan secara administratif kependudukan termasuk pada Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah ± 10 Hektar. Secara Geografis, Kampung Nelayan Medan Belawan terletak pada posisi antara $3^{\circ}47'28,5''\text{LU}$ dan $98^{\circ}40'52,3''\text{BT}$. Dilihat dari batas wilayah administratif, Kampung Nelayan Seberang berbatasan dengan:

- **Sebelah Utara** berbatasan dengan Kecamatan Medan Labuhan.
- **Sebelah Timur** berbatasan dengan wilayah Kabupaten Deli Serdang.
- **Sebelah Selatan** berbatasan dengan Kelurahan Medan Deli.

- **Sebelah Barat** berbatasan dengan Kecamatan Medan Marelan.

Pada awalnya, Kampung Nelayan merupakan kawasan yang didominasi oleh hutan bakau dan lahan rawa. Namun, karena kondisi tempat tinggal nelayan tradisional di Pekan Labuhan dinilai sudah tidak layak huni, Pemerintah Kota Medan pada masa kepemimpinan Wali Kota Bakhtiar Jafar berinisiatif mengembangkan kawasan tersebut menjadi permukiman bagi masyarakat nelayan. Pada tahun 1994, pembangunan perumahan di Kampung Nelayan telah selesai dan siap ditempati. Selanjutnya, nelayan tradisional yang sebelumnya bermukim di Pekan Labuhan dan Belawan dipindahkan ke kawasan tersebut. Pada tahun yang sama, Kampung Nelayan juga ditetapkan sebagai kelurahan definitif. Perumahan yang dibangun terdiri atas sekitar 80 unit rumah panggung yang disediakan khusus bagi nelayan tradisional tanpa dikenakan biaya sewa maupun biaya kepemilikan.

Ada beragam cerita yang berkembang mengenai asal-usul penamaan Kelurahan kampung Nelayan. Kata nelayan berasal dari penduduk di kelurahan ini yang mayoritas nelayan, sehingga atas dasar inilah penduduk memiliki inisiatif untuk mengabadikannya sebagai nama kampung yaitu Kelurahan kampung Nelayan. Kelompok nelayan di Kampung Nelayan sebenarnya berasal dari suku bangsa Melayu yang berada di semenanjung Selat Malaka. Suku bangsa Melayu juga

terhitung sebagai cikal bakal terbentuknya komunitas nelayan Belawan Bahari, Namun dalam perkembangannya, jumlah mereka kini semakin sedikit. Mereka tergerus oleh suku atau etnis lain etnisetnis lain seperti Tionghoa, Minangkabau, Mandailing, Toba, dan Nias.

Akses menuju permukiman masyarakat Kampung Nelayan yang berada di seberang perairan dapat ditempuh dengan menggunakan perahu bermotor sederhana yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan **bot** (berasal dari kata *boat*). Bot merupakan sarana transportasi utama yang digunakan masyarakat, khususnya nelayan Belawan Bahari, untuk menuju lokasi penangkapan ikan maupun sebagai alat transportasi sehari-hari. Secara umum, masyarakat mengenal dua jenis bot, yaitu **langgai** dan **tuamang**. Kedua jenis bot tersebut memiliki perbedaan pada bentuk atau desain, bahan dasar pembuatannya, serta karakteristik bagian haluan dan cumpang yang menjadi ciri khas masing-masing jenis.

Untuk menuju pemukiman penduduk Kampung Nelayan yang berada di seberang lautan, kita dapat menumpang perahu bermotor sederhana yang disebut Bot. Bot (dari kata: *boat*) adalah seperangkat alat yang memiliki kegunaan sebagai alat transportasi yang mengantarkan nelayan Belawan Bahari menuju ke lokasi melaut. Pada umumnya, mereka hanya mengenal dua jenis bot, yaitu langgai dan tuamang. Keduanya dibedakan menurut model atau potongannya serta bahan dasar atau material yang digunakan untuk membuat

bot tersebut. Selain itu, kedua bot yang ada juga dapat dibedakan berdasarkan haluan dan cumpang yang ada di dalamnya. Bot yang banyak terdapat di sepanjang dermaga. Perjalanan menggunakan bot memakan waktu sekitar 10–15 menit, tergantung kondisi cuaca dan arus laut. Transportasi air ini menjadi sarana utama yang digunakan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berangkat bekerja, bersekolah, berdagang, maupun mengangkut hasil tangkapan ikan. Sepanjang perjalanan, terlihat hamparan perairan serta aktivitas para nelayan yang sedang melaut atau kembali dari laut membawa hasil tangkapan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Kampung Nelayan sangat erat kaitannya dengan sumber daya laut dan aktivitas perikanan yang menjadi mata pencaharian utama penduduk setempat

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 2 orang pelatih, 3 orang anak putus sekolah, dan 1 orang pengelola pelatihan dapat disimpulkan bahwa peran pelatih dalam pelatihan pengolahan ikan bagi anak putus sekolah terlaksana dengan baik. Peran pelatih merupakan suatu tanggung jawab yang sangat penting dalam membantu peserta memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman selama mengikuti kegiatan pelatihan. Adapun peran pelatih yaitu peran edukator, peran fasilitator, peran motivator, dan peran pembimbing yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pelatihan pengolahan ikan bagi anak putus sekolah.

Pelaksanaan pelatihan pengolahan ikan tidak dapat dipisahkan dari peran pelatih dalam melaksanakan pelatihan tersebut yang dimana pelatihlah yang memiliki peran penting dari tahap sebelum pelatihan sampai tahap sesudah pelatihan. Pelatih memiliki tugas dan fungsi yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan pelatihan, karena pelatih bertanggung jawab dalam merencanakan kegiatan, menyiapkan kebutuhan pelatihan, menyampaikan materi, membimbing peserta selama praktik, serta melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Dalam keseluruhan pelaksanaan pelatihan pengolahan ikan bagi anak putus sekolah mencakup peran-peran yang seharusnya dilaksanakan oleh pelatih yang meliputi keempat peran penting yaitu, sebagai edukator, fasilitator, motivator dan pembimbing.

- a. Pelaksanaan peran pelatih sebagai edukator pelaksanaan peran pelatih sebagai edukator dalam pelatihan pengolahan ikan bagi anak putus sekolah di Kampung Nelayan Belawan dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Pelatih sebagai edukator memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan kepada peserta selama proses pelatihan berlangsung. Keberadaan pelatih sangat penting karena menjadi sumber belajar utama bagi peserta dalam memperoleh keterampilan baru. Pelatih memberikan materi mengenai cara memilih ikan yang segar, membersihkan ikan dengan

baik, mencampur bahan, mengolah ikan menjadi berbagai produk, serta cara pengemasan hasil olahan agar memiliki nilai jual. Materi disampaikan secara bertahap mulai dari penjelasan teori hingga praktik langsung, sehingga peserta lebih mudah memahami setiap tahapan yang diajarkan. Selain itu, pelatih menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta. Hal ini dilakukan karena latar belakang pendidikan peserta yang berbeda-beda, sehingga pelatih menyesuaikan metode penyampaian materi agar dapat diterima dengan baik. Pelatih juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya jika terdapat hal-hal yang belum dipahami. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta, mereka merasa terbantu dengan cara pelatih mengajar yang sabar dan jelas. Peserta mengaku memperoleh pengetahuan baru tentang pengolahan ikan yang sebelumnya belum pernah mereka ketahui. Dengan adanya praktik langsung, peserta juga menjadi lebih percaya diri dalam mencoba membuat produk olahan ikan secara mandiri. Sejalan dengan pendapat Sudjana (2004), edukator adalah seseorang yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik agar berkembang pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Dalam penelitian ini, pelatih telah menjalankan perannya sebagai edukator dengan

memberikan pembelajaran yang bermanfaat kepada peserta. Selain itu, di luar kegiatan pelatihan, pelatih juga mendorong peserta untuk terus berlatih di rumah dan mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh. Pelatih memberikan arahan agar keterampilan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha untuk menambah penghasilan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pelatih sebagai edukator telah terlaksana dengan baik, karena pelatih mampu memberikan pengetahuan, keterampilan, serta membangun kepercayaan diri peserta dalam mengikuti pelatihan pengolahan ikan.

- b. Pelaksanaan peran pelatih sebagai fasilitator di Kampung Nelayan Belawan dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik. Peran pelatih sebagai fasilitator adalah pelatih berperan untuk memfasilitasi segala bentuk kebutuhan yang digunakan demi berjalannya suatu kegiatan, baik sarana dan prasarana yang akan digunakan, pelayanan yang baik, serta suasana yang nyaman selama proses pelatihan berlangsung. Peran fasilitator sangat penting karena dapat mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan. Peran ini berjalan dengan baik dapat diketahui melalui kegiatan pelatih dalam menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan selama pelatihan, seperti ikan segar, tepung,

bumbu, kompor, alat penggiling, wadah, serta perlengkapan lainnya yang menunjang praktik pengolahan ikan. Selain itu, pelatih juga mengatur tempat pelatihan agar tetap bersih, rapi, dan nyaman sehingga peserta merasa betah mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai. Sejalan dengan pendapat Keban (2007), fasilitator adalah pihak yang membantu memperlancar proses kegiatan dengan memberikan dukungan, kemudahan, serta menjembatani kebutuhan peserta agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Fasilitator tidak hanya menyediakan sarana, tetapi juga menciptakan hubungan kerja sama yang baik antara pelaksana program dan peserta kegiatan. Dalam peran ini, pelatih selalu berusaha menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan selama proses pelatihan berlangsung, baik berupa alat, bahan, maupun sarana pendukung lainnya. Selain itu, di luar kegiatan pelatihan, pelatih juga tetap memberikan perhatian kepada peserta dengan menjalin komunikasi yang baik, memberikan saran mengenai pengembangan usaha, serta mendorong peserta agar terus berlatih secara mandiri di rumah. Pelatih juga bersedia memberikan informasi tambahan apabila peserta membutuhkan bantuan atau mengalami kendala setelah kegiatan selesai. Hal ini menunjukkan bahwa peran pelatih sebagai fasilitator tidak hanya dilakukan saat pelatihan

berlangsung, tetapi juga berlanjut di luar kegiatan demi mendukung perkembangan peserta secara berkelanjutan.

- c. Pelaksanaan Peran pelatih sebagai motivator adalah pelatih berperan dalam memberikan dorongan, semangat, dan usaha kepada peserta agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pelatihan. Dalam pelaksanaan pelatihan pengolahan ikan bagi anak putus sekolah di Kampung Nelayan Belawan, pelatih tidak hanya memberikan materi dan keterampilan, tetapi juga memberikan motivasi kepada peserta agar tetap semangat belajar dan memiliki kepercayaan diri untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Sebelum adanya pelatihan, sebagian peserta hanya menghabiskan waktu di rumah, membantu orang tua, atau bermain dengan teman sebaya tanpa memiliki kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan mereka. Selain itu, beberapa peserta merasa kurang percaya diri karena tidak melanjutkan pendidikan formal dan merasa tidak memiliki kemampuan tertentu yang dapat digunakan untuk masa depan mereka. Kondisi tersebut membuat peserta membutuhkan dorongan dan motivasi agar memiliki semangat untuk belajar dan mengembangkan diri. Dalam hal ini, pelatih memiliki peran penting sebagai motivator yang memberikan semangat, dukungan, dan arahan kepada peserta selama

kegiatan pelatihan berlangsung. Pelatih memberikan pemahaman bahwa meskipun peserta tidak melanjutkan sekolah, mereka tetap memiliki kesempatan untuk belajar dan memperoleh keterampilan yang bermanfaat. Dalam proses pelatihan, pelatih selalu memberikan motivasi kepada peserta agar aktif mengikuti kegiatan dan tidak takut mencoba saat praktik pengolahan ikan. Pelatih juga memberikan keyakinan bahwa keterampilan yang dipelajari dapat menjadi peluang usaha dan membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Motivasi tersebut membuat peserta menjadi lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pelatihan. Selain itu, pelatih memberikan perhatian dan apresiasi kepada peserta yang aktif selama kegiatan berlangsung. Pelatih sering memberikan pujian terhadap hasil praktik peserta sehingga peserta merasa dihargai dan lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Sikap pelatih yang ramah dan sabar juga membuat peserta merasa nyaman selama mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara, peserta mengaku bahwa sebelum mengikuti pelatihan mereka merasa tidak memiliki keterampilan dan kurang memiliki tujuan untuk masa depan. Namun setelah mengikuti pelatihan dan memperoleh motivasi dari pelatih, peserta menjadi lebih percaya diri serta memiliki keinginan untuk mencoba membuka usaha kecil dari hasil keterampilan yang telah

dipelajari. Sejalan dengan pendapat Hamalik (2008), motivator adalah seseorang yang mampu membangkitkan semangat, minat, dan dorongan belajar peserta agar aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, pelatih telah menjalankan perannya sebagai motivator dengan memberikan semangat, dukungan, dan dorongan positif kepada peserta sehingga peserta menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pelatihan. Selain itu, di luar kegiatan pelatihan, pelatih juga tetap memberikan motivasi kepada peserta agar terus berlatih dan mengembangkan keterampilan pengolahan ikan yang telah diperoleh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan peran pelatih sebagai motivator telah memberikan pengaruh positif terhadap perubahan semangat dan kepercayaan diri peserta setelah mengikuti pelatihan pengolahan ikan di Kampung Nelayan Belawan.

- d. Pelaksanaan peran pelatih sebagai pembimbing dalam pelatihan pengolahan ikan bagi anak putus sekolah di Kampung Nelayan Belawan dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Pelatih tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi peserta selama proses praktik berlangsung. Pendampingan dilakukan mulai dari tahap persiapan bahan, proses pengolahan ikan, hingga pengemasan

produk. Dalam setiap tahapan tersebut, pelatih memberikan arahan, contoh secara langsung, serta membantu peserta apabila mengalami kesulitan sehingga peserta mampu mengikuti proses pelatihan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, pelatih membimbing peserta secara sabar dengan memperhatikan kemampuan masing-masing peserta. Ketika peserta melakukan kesalahan dalam praktik, pelatih tidak langsung menyalahkan, tetapi memberikan penjelasan kembali, memperagakan cara yang benar, dan meminta peserta mengulangnya hingga mampu melakukannya secara mandiri. Pendampingan yang dilakukan secara individual tersebut membuat peserta lebih mudah memahami materi dan lebih percaya diri dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Pelaksanaan peran tersebut sejalan dengan teori Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa pendidik berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, bantuan, dan pendampingan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam pelatihan pengolahan ikan, bimbingan yang diberikan pelatih membantu peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga menguasai keterampilan melalui praktik secara langsung. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Sudjana (2009) yang menjelaskan bahwa pembimbing dalam kegiatan pelatihan bertugas

membantu peserta mengatasi kesulitan belajar sehingga tujuan pelatihan dapat tercapai secara efektif. Pendampingan yang dilakukan pelatih selama praktik memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung (*learning by doing*), sehingga keterampilan yang dimiliki berkembang secara bertahap. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aprilia Regita Pramestya Putri yang menunjukkan bahwa instruktur berperan sebagai pembimbing melalui pemberian arahan, pendampingan, dan bantuan kepada peserta selama kegiatan praktik berlangsung. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pentingnya pendampingan pelatih dalam membantu peserta menguasai keterampilan. Perbedaannya, penelitian ini dilaksanakan pada anak putus sekolah sehingga pelatih dituntut lebih sabar dan menggunakan pendekatan yang sederhana sesuai dengan karakteristik peserta. Dengan demikian, pelaksanaan peran pelatih sebagai pembimbing telah terlaksana dengan baik karena pelatih mampu mendampingi, mengarahkan, serta membantu peserta dalam mengatasi berbagai kesulitan selama proses pelatihan berlangsung. Pendampingan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian peserta dalam mengolah

ikan sehingga tujuan pelatihan dapat tercapai secara optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- a. Peran Pelatih sebagai Edukator telah terlaksana dengan baik. Pelatih berperan dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada peserta mengenai pengolahan ikan melalui penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung. Selama proses pembelajaran, pelatih menyampaikan setiap tahapan pengolahan ikan secara terstruktur, dimulai dari pemilihan bahan baku, proses pengolahan, hingga tahap pengemasan produk. Pelatih juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta sehingga materi dapat diterima dengan baik. Selain itu, pelatih memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan berdiskusi mengenai materi yang belum dipahami. Melalui peran tersebut, peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bekal untuk berwirausaha.
- b. Peran pelatih sebagai fasilitator telah terlaksana dengan baik. Pelatih berupaya menyediakan dan mempersiapkan berbagai kebutuhan pelatihan, seperti alat, bahan, serta sarana pendukung lainnya agar kegiatan pelatihan dapat berjalan

dengan lancar. Pelatih juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif sehingga peserta dapat mengikuti kegiatan pelatihan dengan lebih mudah. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan jumlah alat praktik dan kemampuan peserta yang berbeda-beda, pelatih berusaha mengatasinya dengan mengatur penggunaan alat secara bergantian, memberikan bantuan kepada peserta yang mengalami kesulitan, serta memastikan seluruh peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk melakukan praktik. Dengan demikian, pelatih mampu mendukung proses pembelajaran secara optimal melalui penyediaan fasilitas dan layanan yang dibutuhkan peserta.

- c. Peran pelatih sebagai motivator telah terlaksana dengan baik. Pelatih secara aktif memberikan dorongan, semangat, dan motivasi kepada peserta selama mengikuti pelatihan. Motivasi yang diberikan bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan minat belajar, serta mendorong peserta agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan. Pelatih juga memberikan pemahaman kepada peserta bahwa keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan dapat menjadi bekal untuk meningkatkan taraf hidup dan membuka peluang usaha di masa depan. Melalui motivasi yang diberikan, peserta menjadi lebih aktif, antusias, dan

percaya diri dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Peran motivator yang dilakukan pelatih juga membantu peserta mengubah pola pikir menjadi lebih positif terhadap masa depan mereka meskipun pernah mengalami putus sekolah.

- d. Peran pelatih sebagai pembimbing telah terlaksana dengan baik. Pelatih memberikan pendampingan secara langsung kepada peserta selama kegiatan pelatihan berlangsung, terutama pada saat praktik pengolahan ikan. Pelatih membimbing peserta dalam setiap tahapan kegiatan, memberikan arahan mengenai teknik yang benar, serta membantu peserta ketika mengalami kesulitan. Selain itu, pelatih juga melakukan koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan peserta dan memberikan solusi agar peserta dapat memperbaiki hasil pekerjaannya. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu peserta memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Dengan adanya bimbingan yang diberikan oleh pelatih, peserta menjadi lebih terampil, mandiri, dan mampu melaksanakan proses pengolahan ikan sesuai dengan prosedur yang telah diajarkan.

Saran

Setelah melaksanakan penelitian mengenai peran pelatih dalam pelatihan pengolahan ikan di Kampung Nelayan Serbang Lk-12, Belawan I, Medan Kota

Belawan, peneliti memperoleh berbagai informasi dan temuan yang berkaitan dengan peran pelatih dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, motivasi, serta bimbingan kepada peserta pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelatih maupun peneliti selanjutnya dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pelatihan dan pengembangan penelitian yang sejenis yaitu:

1. Bagi Pelatih

Pelatih diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pelatihan dengan memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada peserta serta menggunakan metode pembelajaran yang mudah dipahami. Selain itu, pelatih perlu terus memotivasi peserta agar mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki untuk meningkatkan kemandirian mereka.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji aspek lain yang berkaitan dengan pelatihan keterampilan bagi anak putus sekolah, seperti dampak pelatihan terhadap peluang kerja, peningkatan pendapatan, dan kemandirian peserta setelah mengikuti pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Adawyah, R. (2007). *Pengolahan dan Pengawetan Ikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Apriani, D., Subardin, M., Teguh, M., Andaiyani, S., & Imelda, I. (2022). Pelatihan untuk berwirausaha pada remaja putus sekolah di Desa Keringing Kabupaten Ogan Ilir. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 164–174.

Azhima, F., Batubara, B. M., & Angelia, N. (2022). Analisis penanganan anak putus sekolah di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 4(1), 56–68.

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Pendidikan 2025*. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Angka Partisipasi Sekolah dan Anak Putus Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan, Maret 2025*. Jakarta: BPS.

Bogdan, R. (1982) dalam Sugiyono (2008). *Analisis data kualitatif*.

Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Hidayati, N., Suryani, D., & Rahman, A. (2022). Pelatihan keterampilan produktif berbasis potensi lokal sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 17(2), 123–134.

- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development*. Australia: Pearson Education.
- Imron, A. (2004). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Potensi Lokal*. Jakarta: KKP RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil Anak Putus Sekolah di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kosim. (2000). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2015). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2015). *Peran dan Fungsi Manajemen dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noor, J. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana